

## Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri Wilayah Timur Kabupaten Cirebon

Rita Sri Silvia Pamuji<sup>1\*</sup>, Agus Rofi'i<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Majalengka, Majalengka

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Majalengka, Majalengka

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima 10, 01, 2024  
Disetujui 26, 01, 2024  
Diterbitkan 15, 02, 2024

#### Katakunci:

Leadership;  
Strategies;  
Education Quality.

### ABSTRACT

*This research is motivated by several interesting reasons to be researched regarding Leadership Strategies, in this case Principals in improving the Quality of Education. This research uses descriptive analysis methods with a quantitative approach. By using the SEM-PLS data analysis technique through the SmartPLS application Version 3.0, the influence of leadership strategies on the quality of education is 6.150, the value is greater than 1.96, meaning that the relationship between the two has an influence, with a Pvalue value of 0.000 less than 0.05 so that the hypothesis is accepted. So that the results of this test stated that there is an influence between leadership strategies on the quality of education. In theory, in agreement with Hecksa Manora (2019), quality education depends on the leadership of the principal. Suggestions for the leadership of school principals who have been running at MTs Negeri in the eastern region of Cirebon Regency to be able to position themselves as educators who provide exemplary examples for their subordinates, such as providing an overview in the implementation of learning or having the initiative in updating learning programs both in the intracurricular and extracurricular scope, including paying attention to needs and fluency in work*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### Penulis Korespondensi:

**Rita Sri Silvia Pamuji**

Universitas Majalengka

Email: [ritasri@unma.ac.id](mailto:ritasri@unma.ac.id)

### Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Pamuji, R. S. S., & Agus Rofi'i. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri Wilayah Timur Kabupaten Cirebon. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 2(1), 168~178. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2256>

## 1. PENDAHULUAN

Era digital 4,0 memberikan peluang sekaligus tantangan kepada lembaga pendidikan Islam khususnya sekolah/ madrasah. Sekolah/ Madrasah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta penyelenggaraan sekolah/madrasah bermutu yang menjadi tuntutan masyarakat. Suatu keharusan bahwa sekolah/madrasah terus berupaya menguatkan peran sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan, termasuk mutu lembaga pendidikan Islam terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan salah satunya strategi kepemimpinan kepala sekolah. Perilaku seorang pemimpin digambarkan ke dalam istilah pola aktifitas, peran manajerial dan kategori perilaku.

Fungsi dari kepemimpinan adalah agar kelompok yang dipimpinnya berjalan efektif. Setiap pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda-beda, Perbedaan karakter ini turut mewarnai karakteristik kepemimpinannya, Keberadaan pemimpin yang visioner dapat dijadikan contoh baik dalam berperilaku, bekerja dan berusaha. Performance, tanggung jawab, dan kinerja adalah cara unjuk kerja profesional. Profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah berarti komitmen kepala sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi agar mereka dapat menjalankan dan memimpin sumber daya yang ada di sekolah dengan kualitas profesional. Dengan kata lain, profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah berarti komitmen para anggota kelompok organisasi yang dengan pengakuan profesinya selalu dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dengan tujuan untuk mencapai kualitas profesionalisme. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab (Mulyasa, 2013). Menurut Sudadi pemimpin harus memiliki kualitas dan sifat yang penting, seperti etika: mereka harus dapat menjaga etika dalam menjalankan bisnis dan selalu mempertahankan etika dalam setiap tindakan, keputusan, dan hubungan (Sudadi, 2022).

Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah memerlukan sinergi dari semua pemangku kepentingan pendidikan sekolah/madrasah agar peningkatan dan perbaikan penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif. Membangun pendidikan tidak mungkin bisa dilakukan pihak tertentu saja sekolahpun akan akan sulit dalam mengembangkan dirinya tanpa dukungan dari pihak terkait (Furqan, 2013). selain itu tentu terdapat peran kepemimpinan kepala sekolah memegang peran penting, namun beberapa kepala sekolah tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini tentunya akan sangat memengaruhi aktivitas sekolah yang berdampak pada mutu Pendidikan (Sari, 2022).

Berdasarkan hasil penelusuran informasi tentang raport mutu di Mts Negeri Wilayah Timur Kabupaten Cirebon didapatkan data sebagai berikut :

**Tabel 1. Skor Kinerja Pencapaian Mutu (SKPM) MTs Negeri Wilayah Timur Kabupaten Cirebon**

| No | Nama Sekolah                    | Tahun 2020 | Tahun 2021 | Tahun 2022 |
|----|---------------------------------|------------|------------|------------|
| 1  | MTsN Babakan (MTs N 1 Cirebon)  | 7,99       | 8,97       | 8,65       |
| 2  | Karangsembung (MTs N 6 Cirebon) | 7,21       | 7,98       | 7,58       |
| 3  | MTs N Losari (MTs N 8 Cirebon)  | 5,96       | 6,74       | 6,01       |
| 4  | MTs N Ciledug (MTs N 9 Cirebon) | 7,88       | 8,05       | 8,59       |
| 5  | MTs N Losari (MTsN 12 Cirebon)  | 8,79       | 9,02       | 9,31       |

Sumber : Data Lapangan, 2023

Skor Kinerja Pencapaian Mutu (SKPM) dengan pencapaian maksimal terletak pada angka 10 (sepuluh), dari data tersebut menggambarkan nilai SKPM mengalami penurunan pada tahun 2022, maka hal tersebut yang menjadikan permasalahan dan *urgensi* judul yang menarik untuk penulis analisis lebih lanjut,

dan hal tersebut pula yang menjadikan *fenomena gap* dan isu strategis yang berkaitan dengan mutu pendidikan pada Mts Negeri di Wilayah Timur Kabupaten Cirebon. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hadi (2019) menemukan bahwa strategi kepala madrasah merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan mutu dimadrasah. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan Yulmawati mengungkapkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan dengan cara salah satunya menyusun perencanaan dan pengembangan sekolah dengan merumuskan visi, misi dan tujuan jangka pendek (1 tahun) dan tujuan jangka menengah (4 tahun) termasuk melakukan pelaksanaan strategi dengan meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan hasil Ujian Nasional setiap tahun, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, menjalin kerjasama yang baik dengan komite, wali murid, alumni dan lembaga lembaga pemerintah terdekat

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Kepemimpinan Dalam Pendidikan

Kepemimpinan bersifat universal berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan manusia. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi seseorang guna menciptakan satu komitmen total, diinginkan dan sukarela terhadap pencapaian tujuan organisasional atau melebihi pencapaian tujuan tersebut. Kepemimpinan juga merupakan suatu korelasi antara satu orang yang akan mempengaruhi orang lain untuk dapat bekerja sama dalam melakukan upaya pencapaian tujuan. Sehingga dapat diketahui bahwa pemimpin berhubungan erat dengan sekelompok komunitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun, *role model*, atau penunjuk jalan. Sehingga secara fisik pemimpin merupakan seseorang yang menjadi *image* sebuah kelompok dan individu terdepan dalam pengambilan keputusan keputusan dan solusi penyelesaian masalah. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Ki Hajar Dewantara “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Ungkapan tersebut memiliki arti jika seseorang di depan memberikan contoh, di tengah-tengah mendorong untuk berkembang, dan apabila di belakang memberikan pengaruh yang menentukan perkembangan menjadi lebih baik.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan mengandung arti sebagai segenap kegiatan yang dilakukan dalam usaha mempengaruhi seluruh anggota di lingkungan pendidikan yang dilakukan dalam situasi tertentu, melalui kerjasama sehingga personel di lingkungan pendidikan itu mau bekerja dengan penuh tanggungjawab demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Yuliana (2021) pemimpin adalah orang yang tepat untuk memimpin orang lain dalam konteks tertentu. Jika para anggota memutuskan untuk tidak terus mengikuti pemimpinnya, maka proses kepemimpinan dapat berakhir, sehingga seorang pemimpin akan diterima dengan sukarela karena anggota memahami bahwa terdapat peran pemimpin dalam kinerja Perusahaan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam kepemimpinan terdapat tiga unsur, yaitu pemimpin (*leader*), anggota (*followers*), dan situasi (*situation*)

Menurut Sulistyorini kepemimpinan di bidang pendidikan juga memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran ataupun pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran<sup>1</sup>.

Menurut M.Soleh Hapudin (2022) terdapat tiga teori tentang kepemimpinan, yaitu :

1. Teori genetika, dalam hal ini pemimpin merupakan sosok yang dilahirkan dengan membawa sifat-sifat kepemimpinan dan tidak diperlukan lagi melakukan pembelajaran. Pada prinsipnya menurut teori ini kepemimpinan timbul sejak lahir.
2. Teori Sosial, pada teori ini beranggapan bahwa pemimpin itu diciptakan bukan dilahirkan.

3. Teori Ekologis, merupakan gabungan dari kedua teori tersebut yang timbul sebagai adanya tanggapan teori genetis dan teori sosial yang memiliki makna bahwa dalam diri seseorang hanya akan sukses menjadi seorang pemimpin apabila kemampuan yang dimiliki dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan, seperti halnya kepemimpinan kepala sekolah.

### Strategi Kepemimpinan

Terdapat beberapa teori mengenai kepemimpinan yang memungkinkan dapat diterapkan pada kepemimpinan kepala sekolah, seperti *Behavioral Theory of Leadership* yang disebut juga teori sosial, dan merupakan sanggahan terhadap teori genetis. Pemimpin itu harus disiapkan, di didik dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja (*leaders are made, not born*). Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.

Kepala sekolah menjadi aktor utama yang mengelola masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan (SNP). Oleh karena itu, kepemimpinan visioner kepala sekolah dapat dilakukan dengan beberapa strategi.

Dalam pendidikan Islam terdapat hal-hal yang khusus yang sangat ditekankan terkait karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan Islam yaitu jujur, Amanah, Tegas dan transparan (Tabligh) dan visioner.

Sangat jelas dipahami bahwa dalam Islam seorang pemimpin itu benar-benar totalitas dalam menjalankan kepemimpinannya secara profesional, inovatif dan kreatif dengan tetap mengacu keadaan nilai-nilai kepemimpinan yang telah digariskan oleh Islam, seperti keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, musyawarah dan kejujuran.

Dalam kepemimpinan Kepala Sekolah Kepemimpinan tentu saja juga merupakan peran krusial dalam organisasi pendidikan atau yang sering disebut dengan sekolah. Pemimpin sebuah sekolah atau Kepala Sekolah merupakan peran penting dalam pelaksanaan kegiatan persekolahan selain murid dan guru. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menyatukan visi dan misi seluruh warga sekolah. Berbagai jenis gaya kepemimpinan yang kita ketahui saat ini, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru sebagai anggota warga sekolah dan akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian para siswa di sekolah.

Dalam menjalankan perannya yang juga sebagai pendidik, kepala sekolah harus mampu menanamkan, mendorong, dan mendidik nilai mental, moral, fisik, maupun artistik kepada para guru atau tenaga fungsional lainnya, tenaga administrasi (staf) dan kelompok para murid atau peserta didik. Kepemimpinan dan kepribadian kepala sekolah yang baik dan efektif, memiliki pengaruh bukan hanya terhadap prestasi siswa namun juga kinerja para guru.

Menurut Noprika (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas guru, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, meningkatkan prestasi nilai Ujian Nasional (UN) dan prestasi nilai Ujian Sekolah (US) dan peningkatan sarana prasarana sekolah, seperti aktivitas yang dilaksanakan adalah mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan belajar (bimbel), remedial khusus dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pembinaan olah raga dan seni termasuk juga menyelenggarakan *Tray Out* dan memberikan jam belajar tambahan kepada siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah

### Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah

Beban kerja merupakan salah satu target yang harus dicapai oleh seorang karyawan dan menjadi tugas yang harus dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan. Semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi pula waktu, tenaga dan pikiran yang harus dipersiapkan untuk menyelesaikannya. Bagi Sebagian orang beban kerja merupakan tantangan dan hambatan jika apa yang diberikan tidak sesuai dengan latar belakang Pendidikan, adanya keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan berpikir. Sehingga hal ini akan menjadi penghalang.

Indikator kerja Kepala Sekolah dinilai berdasarkan atas pelaksanaan tugas dan peran. Kepala sekolah memiliki peran antara lain sebagai administrator dan supervisor sebagai usaha untuk mengeksekusi kinerja

guru. Kedua peran kepala sekolah ini secara fundamental merupakan pemberian layanan yang profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan aktifitas sekolah secara efektif dan efisien.

Kepala Sekolah sebagai administrator pada dasarnya memiliki dua tugas, sebagai rotor pengendali struktur keorganisasian, hal ini mencakup bagaimana sebuah laporan dikerjakan atau kepada siapa tugas tersebut harus diamanatkan dan juga kepada siapa harus berinteraksi untuk menyelesaikan sebuah tugas. Selanjutnya adalah pelaksanaan administrasi yang substansi yang meliputi administrasi personalia, kesiswaan, keuangan, kurikulum, dan juga administrasi umum.

Sebagai supervisor, Kepala Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru maupun kepada tenaga kependidikan serta warga sekolah lainnya. Sehingga Kepala Sekolah harus mampu membina dirinya sendiri terlebih dahulu. Kepala Sekolah harus mampu mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah yang dipimpinnya dengan jalan penelitian. Kepala sekolah juga harus mampu merubah *mindset* para guru bahwa supervisor adalah pencari kesalahan menjadi supervisor sebagai peran untuk membangun dan diperlukan bagi kemajuan sekolah.

Kepala Sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memenuhi kualifikasi agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah harus mampu mengkoordinasi, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolahnya.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah.

### **Mutu Pendidikan**

Digitalisasi Sekolah merupakan implementasi dari *new learning*, yang disiapkan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Karakteristik *new learning* tersebut adalah *student centered*, *multimedia*, *collaborative work*, *information exchange*, dan *critical thinking and informed decision making*.

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting.

Mutu pendidikan memang hal yang sangat krusial dalam pembangunan sebuah negara di samping kesehatan dan ekonomi masyarakatnya. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan sumber daya-sumber daya yang dapat diandalkan dalam pembangunan. Untuk memajukan pendidikan peranan sekolah haruslah memenuhi standar mutu yang diharapkan bagi masyarakat.

Mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Adapun terdapat beberapa permasalahan mutu yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan

### **Indikator Mutu Pendidikan**

Penjaminan mutu pendidikan formal, nonformal, dan informal telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan pada upaya mewujudkan daya saing, pencitraan publik, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Tolok ukur efektivitas implementasi kebijakan tersebut dapat dilihat dari ketercapaian indikator-indikator mutu penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan BNSP dalam delapan (8) standar nasional pendidikan (SNP).

- a. Standar Isi
- b. Standar Proses Pendidikan
- c. Standar Kompetensi Lulusan
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana

- f. Standar Pengelolaan
- g. Standar Pembiayaan
- h. Standar Penilaian Pendidikan

### Keterkaitan Antar Variabel

Terlihat jelas menurut sumber dari jurnal yang ditulis Sulastri (2022) hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi kemampuan untuk menggerakkan sumber daya terhadap peningkatan mutu pendidikan terdapat hubungan searah, karena dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pencipta learning organization, penentu arah program, melaksanakan supervisi, menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, agen perubahan, dan memotivasi personil sekolah, merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Kemampuan memimpin kepala sekolah bisa menggerakkan, mengerahkan, membimbing, melindungi, memberi teladan, memberi dorongan, dan memberi bantuan terhadap sumber daya manusia yang ada di suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### Hipotesis

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel X dan Y, dimana variabel X adalah Penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan yakni strategi kepemimpinan dan mutu pendidikan sebagai variabel (Y). Hubungan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Hipotesis penelitian ini adalah berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian tentang fenomena gap dan riset gap penelitian, serta sesuai dengan kajian teori, yaitu:

- $H_a$  : Adanya hubungan antara Strategi Kepemimpinan terhadap Mutu Pendidikan.
- $H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara Strategi Kepemimpinan terhadap Mutu Pendidikan.
- $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak) :  $F_{hitung} < F_{tabel}$
- $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) :  $F_{hitung} > F_{tabel}$

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi. Teknik analisis data SEM-PLS melalui aplikasi SmartPLS Versi 3.0.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan kepala sekolah MTsN Wilayah Timur Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2022/2023 di Kabupaten Cirebon sebanyak 255. Dengan total populasi sebanyak 255 orang, teknik menentukan ukuran sampel menggunakan rumus *Yamane* Jika dibulatkan dari hasil perhitungan tersebut total sampel penelitian ini sebanyak 155.

Dalam penelitian ini, metode *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk menguji hipotesis. Alasan penggunaan Teknik SEM-PLS yaitu, algoritma PLS tidak hanya digunakan untuk hubungan reflektif, tetapi juga untuk hubungan formatif.

### Uji Instrumen

Adapun teknik korelasi yang biasa dipakai adalah teknik korelasi product moment dan untuk mengetahui apakah nilai korelasi tiap-tiap pertanyaan itu signifikan, maka dapat dilihat pada hasil uji menggunakan SPSS. Keputusan untuk uji validitas sebagai berikut:

- Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka dikatakan valid.
- Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka dikatakan tidak valid.

Untuk menguji reliabilitas dapat memakai alat ukur teknik *Cronbach's Alpha* dengan rumus yakni uji reliabilitas pada aplikasi SmartPLS dengan menggunakan metode *cronbach's alpha* yang artinya mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk.

*Cronbach alpha* mengukur nilai terendah reliabilitas suatu variable sehingga nilai  $> 0.60$ .

### Analisis Verifikatif

Salah satu cara dari beberapa cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat tool uji yang disebut Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilainya  $VIF > 10$  maka terdapat gejala multikolinearitas yang tinggi, (Sanusi, 2011: 136). Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Jika  $VIF > 10$  dan nilai Tolerance  $< 0.10$  maka terjadi multikolinearitas
- Jika  $VIF < 10$  dan nilai Tolerance  $> 0.10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

## 4. HASIL

### Karakteristik Responden

Data demografi pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum distribusi karakteristik dari responden pada penelitian ini akan menjelaskan dan menyajikan informasi secara jelas dan lebih terperinci tentang jenis kelamin, lamanya masa bekerja, usia, termasuk pendidikan terakhir yang diharapkan memberikan data yang jelas mengenai responden sesuai karakteristiknya yang diperoleh dari sampel sebanyak 155 responden. Tabel berikut menunjukkan data demografis responden penelitian, yaitu:

**Tabel 2. Data Demografis Responden Penelitian**

| Demografis | Kategori  | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------|-----------|-----------|----------------|
| Jenis      | Laki-Laki | 102       | 65,8           |
| Kelamin    | Perempuan | 53        | 34,2           |
| Masa Kerja | 1 – 5     | 23        | 14,8           |
| (tahun)    | 6 – 10    | 78        | 50,3           |
|            | 11 – 15   | 44        | 28,4           |
|            | $> 15$    | 10        | 6,5            |
| Tingkat    | S1        | 138       | 89,1           |
| Pendidikan | S2        | 17        | 10,9           |

Sumber : Data Primer, 2023

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari jumlah responden perempuan. Jika dilihat dari karakteristik berdasarkan jenis kelaminnya, didominasi oleh laki-laki yang melebihi setengah dari total keseluruhan dosen yang menjadi responden yaitu sebanyak 65,8%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa yang berkesempatan untuk mengejar pendidikan tinggi memang didominasi oleh laki-laki.

Dilihat dari masa kerja, terdapat 50,3% memiliki masa kerja dari rentang 6-10 tahun, diikuti masa kerja dengan rentang 11-15 tahun sebanyak 28,4%, kemudian masa kerja 1-5 tahun sebesar 14,8% dan terakhir dengan masa kerja terlama, yaitu lebih dari 15 tahun sebesar 6,5%. Banyak dari responden yang telah mengabdikan lama pada MTs Negeri Wilayah Timur Cirebon, hal tersebut merupakan salah satu keuntungan dengan pengalaman yang semakin lama maka akan diiringi dengan ilmu yang semakin meluas yang tentu berdampak pada mutu pendidikan. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya komposisi sebanyak 89,1%

berpendidikan jenjang sarjana, dan sisanya sebanyak 10,9% berpendidikan magister. Tingkat Pendidikan disini akan berpengaruh terhadap penerimaan pengetahuan dan juga wawasan atau keluasan ilmu.

### Model Pengukuran atau *Outer Model*

Outer model menunjukkan tentang ada tidak adanya hubungan yang signifikan antara indikator dan variabel satu dan lainnya.

Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi  $> 0,7$  dengan konstruk yang ingin diukur, artinya indikator tersebut valid untuk mengukur konstruk yang dibuat. Namun demikian pada tahap pengembangan skala pengukuran nilai *outer loading*  $> 0,5$  dianggap cukup yang artinya memenuhi syarat.

Dari tabel 3 diketahui nilai setiap indikator dari masing-masing variabel pada penelitian memiliki nilai  $> 0,5$  sehingga dapat dikatakan valid atau sudah memenuhi *convergent validity*.

**Tabel 3. Nilai Outer Loadings Matrix**

| Mutu Pendidikan |       | Strategi Kepemimpinan |
|-----------------|-------|-----------------------|
| KS1             |       | 0,790                 |
| KS2             |       | 0,878                 |
| KS3             |       | 0,672                 |
| PD1             | 0,888 |                       |
| PD2             | 0,889 |                       |
| PD3             | 0,919 |                       |
| PD4             | 0,892 |                       |
| PD5             | 0,920 |                       |
| PD6             | 0,834 |                       |
| PD7             | 0,888 |                       |
| PD8             | 0,785 |                       |

Sumber : Data Diolah Melalui SmartPLS 3.0 (2023)

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi smartPLS 3.0 diperoleh data yang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. Construct reliability and validity overview**

|                       | Cronbach's Alpha | rho_A | Composite Reliability | Average Variance Extracted (AVE) |
|-----------------------|------------------|-------|-----------------------|----------------------------------|
| Mutu Pendidikan       | 0,958            | 0,975 | 0,964                 | 0,771                            |
| Strategi Kepemimpinan | 0,696            | 0,759 | 0,826                 | 0,615                            |

Sumber : Data Diolah Melalui SmartPLS 3.0 (2023)

Dari tabel 4 tersebut diatas dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dari setiap indikator bernilai  $> 0.60$ , dengan rincian mutu pendidikan memiliki nilai *cronbach's alpha*  $0,958 > 0,60$  dan strategi kepemimpinan memiliki nilai *cronbach's alpha*  $0,696 > 0,6$ . Sehingga disimpulkan bahwa item pernyataan tiap indikator dari masing-masing variabel dikatakan reliabel

Pemeriksaan evaluasi model struktural dilakukan pemeriksaan atau uji multikolonieritas yang dimaksudnya untuk mengetahui tidak adanya multikolonier antara variabel dengan ukuran *inner VIF*, jika nilai *VIF* dibawah 5 maka menunjukkan tidak adanya multikolinier antara variabel tersebut.

Dilihat dari hasil pengolahan data yang tersaji pada tabel tersebut dibawah, maka diperoleh hasil estimasi menunjukkan nilai *inner VIF* kurang dari 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat multikolinier antara variabel rendah.

**Tabel 5. Inner VIF Values**

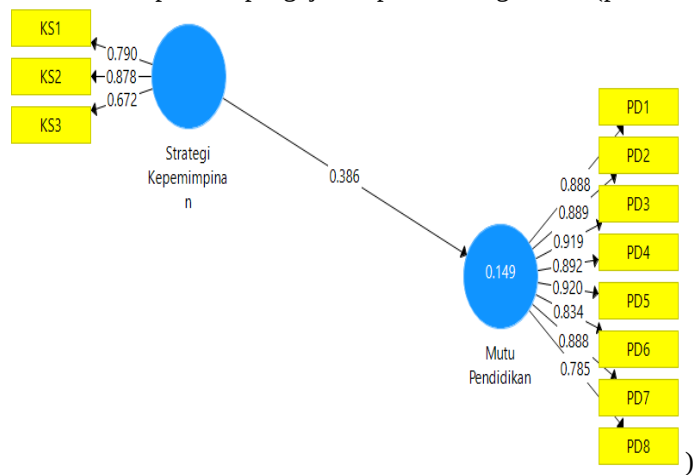
|                       | Mutu Pendidikan | Strategi Kepemimpinan |
|-----------------------|-----------------|-----------------------|
| Mutu Pendidikan       |                 |                       |
| Strategi Kepemimpinan | 1,000           |                       |

Sumber : Data Diolah Melalui SmartPLS 3.0 (2023)

Dilihat dari hasil pengolahan data yang tersaji pada tabel tersebut diatas, maka diperoleh hasil estimasi menunjukkan nilai *inner VIF* kurang dari 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat multikolinier antra variabel rendah.

#### Hasil (Inner Model)/ model structural

Analisis penelitian ini dianalisis dengan pendekatan metode kuantitatif, dimana analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dengan PLS (partial least square)

**Gambar 2. Graphical output**

Sumber : Data Diolah Melalui SmartPLS 3.0 (2023)

Berikut tabel hasil pengujian *Path Coeficient* :

**Tabel 7. Path Coeficien**

|                                          | Original Sample (O) | T Statistics | P Values     |
|------------------------------------------|---------------------|--------------|--------------|
| Strategi Kepemimpinan -> Mutu Pendidikan | 0,386               | 6,150        | <b>0,000</b> |

Sumber : Data Diolah Melalui SmartPLS 3.0 (2023)

Pada penelitian ini  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha$  0,025 maka diperoleh nilai 1,96, dengan asumsi bahwa jika  $t_{statistik} \geq t_{tabel}$  hipotesis dinyatakan diterima, dan sebaliknya jika  $t_{statistik} \leq t_{tabel}$  hipotesis dinyatakan ditolak. Untuk nilai  $P_{values} < 0,05$  diterima, dan sebaliknya nilai  $P_{values} > 0,05$  ditolak. Pada analisis SEM melalui aplikasi SmartPLS tersebut menghasilkan *koefisien path* pada *inner model* untuk pengaruh strategi kepemimpinan terhadap mutu pendidikan bernilai 6,150 nilai tersebut lebih besar dari 1,96 artinya hubungan keduanya memiliki pengaruh, dengan nilai  $P_{value}$  bernilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima.

Sehingga dari hasil uji ini dinyatakan terdapat pengaruh antara strategi kepemimpinan dan mutu pendidikan secara teori sependapat dengan Hecksa Manora (2019) yang menyebutkan bahwa pendidikan yang bermutu bergantung pada peranan kepemimpinan kepala sekolah.

Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa strategi kepemimpinan akan berkaitan dengan bagaimana seorang kepala sekolah yang dalam hal ini adalah sosok pemimpin di sekolah untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Termasuk didalamnya peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena

konsep dari mutu pendidikan sendiri bukan semata-mata terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan akan tetapi lebih memperhatikan faktor dari proses pendidikannya itu sendiri.

Berdasarkan faktanya mutu pendidikan pada MTs Negeri yang berada di wilayah timur Kabupaten Cirebon itu sendiri sudah tergolong cukup baik, walaupun memang terjadi penurunan kualitas pada tahun 2022 namun masih dalam batas wajar dan tidak mengalami penurunan yang terlalu signifikan.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia: (1) Faktor ekonomi, (2) Faktor geografis atau letak sekolah, (3) Faktor lingkungan sosial, (4) Rendahnya Sarana dan Prasarana, (5) Rendahnya Kualitas Guru dan Prestasi Siswa, (6) Faktor Perubahan Kurikulum, (7) Ketidakmerataan Tenaga Pendidik.

Sudah menjadi pemahaman semua bahwa memang pada tahun 2022 merupakan tahun yang penuh tantangan, selain menjadi tahun yang dikenal dengan sebutan *era new normal* setelah masa pandemic yang terjadi diseluruh dunia yang tentu berimbas pada dunia pendidikan di tahun itu pula banyak terjadi perubahan kurikulum dalam pembelajaran.

Terdapat kemungkinan lain bahwa penurunan kualitas pendidikan di Indonesia, dan pendidikan yang diterima siswa tidak lagi memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini yang sebenarnya sangat mengganggu. Sistem pendidikan saat ini gagal memenuhi tuntutan zaman yang semakin berkembang.

Namun permasalahan tersebut tidak menghalangi pihak sekolah untuk tetap meraih prestasi, salah satu MTs Negeri yang banyak memiliki prestasi dan tentu diikuti mutu pendidikan yang baik disbanding dengan sekolah lainnya yang berada di wilayah timur Kabupaten Cirebon adalah MTs N 9 Cirebon, dibuktikan dengan diperoleh beberapa prestasi untuk kategori MTs Negeri salah satunya adalah MTs Negeri 9 Cirebon yang dinyatakan sebagai madrasah bebas sampah, dan diharapkan bisa memilah sampah sesuai jenisnya dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Cirebon. Kepala MTs Negeri 9 Cirebon, Ayah Aliyah menambahkan, pihaknya bersyukur dapat banyak menerima bimbingan dari DLH. Setelah diluncurkan bebas sampah, pihaknya bersama-sama akan meningkatkan kebersihan di lingkungan MTs Negeri 9 Cirebon. Sementara, lewat launching sekolah bebas sampah, sekolah mendapat pengetahuan bagaimana memilah sampah agar bermanfaat dari sebelumnya hanya sekedar bersih-bersih saja. Tentunya, komitmen yang sama untuk mengelola sampah dari aktivitas mereka di madrasah bisa menjadi bermanfaat.

## KESIMPULAN

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menghasilkan *koefisien path* pada *inner model* untuk pengaruh strategi kepemimpinan terhadap mutu pendidikan bernilai 6,150 nilai tersebut lebih besar dari 1,96 artinya hubungan keduanya memiliki pengaruh, dengan nilai  $P_{value}$  bernilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Sehingga dari hasil uji ini dinyatakan terdapat pengaruh antara strategi kepemimpinan dan mutu pendidikan.

## SARAN

Saran untuk kepemimpinan kepala sekolah yang sudah berjalan pada MTs Negeri yang berada di wilayah timur Kabupaten Cirebon agar mampu memposisikan diri juga sebagai pendidik yang memberikan contoh teladan bagi bawahannya, seperti memberikan gambaran umum dalam pelaksanaan pembelajaran atau memiliki inisiatif dalam melakukan pembaruan program pembelajaran baik dalam lingkup intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, termasuk memperhatikan kebutuhan dan kelancaran dalam bekerja. Hal ini didasari rendahnya nilai atau respon dari responden terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa salah satu indikator kepemimpinan kepala sekolah yaitu kepala sekolah sebagai pendidik.

## DAFTAR REFERENSI

- Basri, Hasan. (2023). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Botutihe, Sukma, dkk. (2020). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah /Madrasah.
- Gary Yukl, Kepemimpinan dalam Organisasi, Alih Bahasa: Budi Supriyanto (Jakarta: Indeks, 2009)
- Kemdikbud (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Yogyakarta, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).
- Robbins, Stephen P. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 1, Edisi 8, Prenhallindo, Jakarta.
- Sudadi. (2022). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Teoritik Dan Implementasi)*. Makasar: Mitra Ilmu
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, (2009). *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Wahjonomidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. (Jakarta: Rajagrafindo)
- Yuliana, Lia. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif*. Yogyakarta: UNY Pres
- Cakrawala Pendidikan, 39.2 (2020), 279–92 <<https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.28864>>; Hui Ling Wendy Pan and Wen Yan Chen, 'How Principal Leadership Facilitates Teacher Learning through Teacher Leadership: Determining the Critical Path', *Educational Management Administration and Leadership*, 49.3 (2021), 454–70 <https://doi.org/10.1177/1741143220913553>.
- Jurnal
- Hecksa Manora. 2019 "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."
- Fatmawati, dkk. 2022. "The Effect Of Work Motivation And Teacher Performance On Education Quality Improvment."
- Gunawan, dkk. 2021. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan".
- A. Kholid Achmad. 2016. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."
- Banun, Sri, dkk. 2016. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 2 Unggul Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar".
- Cucu. J. Sudrahat, dkk. 2021. "Strategi Kepala TK Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid 19".
- Idatul Fitriyah. 2020. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan"
- Maulida, Nur, dkk. 2021. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di MTS Miftahul Ulum Cermenan Jombang".
- Muh. Hadi, dkk. 2014. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mrningkatkan Mutu Pendidikan Pada MIN Buengcala kecamatan kuta Baro Kabupaten Aceh Besar".
- Muh. Fitrah. 2017. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meingkatkan Mutu Pendidikan.
- Muh. Giatman, dkk. 2021. "Peran kepemimpinan Kepala Sekola Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan".
- Nurhayati, dkk. 2022. "Kinerja Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."
- Kiki Nawaki, dkk. 2022. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesi Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Al-Huda Grogol Kediri".
- Sagiman, dkk. 2020. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan".
- Suhendar, dkk. 2017. "Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren Di Provinsi Banten."
- Sulastri, dkk. 2022. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Mutu Sekolah Dasar Di Kabupaten Jepara."
- Yulmawati. 2016. "Strategi kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang"
- Zamzani. AK, dkk. 2022. "Strategi Kepala Raudhatul Athfal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19".